

BAB II

METODE KONSTRUKTIVISME DAN KETERAMPILAN

MENULIS PARAGRAF NARASI

A. Metode Konstruktivisme

1. Pengertian Metode Konstruktivisme

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar, baik situasi kelas maupun situasi luar kelas. Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah “mengonstruksi” pengetahuan. Suprijono (2015:104) mengemukakan bahwa: “Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru)”. Pembelajaran berbasis konstruktivisme merupakan belajar artikulasi. Belajar artikulasi adalah proses mengartikulasikan ide, pikiran, dan solusi. Belajar tidak hanya mengonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran, namun juga memperdalam proses-proses pemaknaan tersebut melalui pengekspresian ide-ide.

Aunurrahman (2009:19) mengemukakan bahwa: “Konstruktivisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam upaya menekankan pengetahuan, konsep, kesimpulan”. Pemikiran-pemikiran yang mendasar inilah yang menyebabkan maka di dalam proses pembelajaran siswa harus terus di dorong untuk memiliki semangat dan motivasi yang

tinggi untuk mengembangkan dan penalaran terhadap apa yang ia pelajari, dengan cara mencari makna, membandingkan sesuatu yang di pelajari dengan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya. Prinsip dasar pembelajaran konstruktivisme yaitu: pengetahuan di bangun oleh siswa secara aktif, tekanan proses belajar terletak pada siswa, mengajar adalah membantu siswa belajar, penekanan dalam proses belajar lebih kepada proses bukan hasil akhir, kurikulum menekankan partisipasi siswa dan guru adalah fasilitator.

Sani (2015:20) mengemukakan bahwa: “konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran konstektual, yaitu pengetahuan di bangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit dan hasilnya di perluas melalui konteks yang terbatas”. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Peserta didik di beri kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata. Penilaian hasil belajar ditekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik.

Pengetahuan teoritis yang bersifat hapalan mudah lepas dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama diuntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya. Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang di alami oleh para siswa itu sendiri. Oleh

karena itu, setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang di pelajari dengan pengalamannya. Dengan cara itu, pengalaman belajar siswa akan memfasilitator kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterlaluhan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

Brooks and Brooks (Cucu Suhana, 2014:63) mengemukakan bahwa: “ konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik”. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar berpikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Trianto (2015:74-75) mengemukakan bahwa: “metode konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah dengan temanya”. Metode konstruktivisme

ini juga menekankan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mengubah informasi yang sudah di dapat bersama kelompoknya apabila idenya itu berlawanan dengan teman kelompoknya dan merevisinya apabila terjadi kesalahan agar menjadi lengkap. Metode ini guru juga tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya.

Subana dan Sunarti (2000:47) mengemukakan bahwa: “metode konstruktivisme menekankan proses membangun makna/ pengetahuan dalam diri siswa sehingga mereka mampu memahami dunia sekitarnya”. Proses membangun makna ini tercermin dalam lima prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Brooks & Brooks (Subana dan Sunarti, 2000:47-48) menyebutkan bahwa:

- a. Ajukan masalah yang relevan dengan siswa. Prinsip ini menekankan bahwa masalah yang akan di bahas sesuai dengan minat dan kemampuan awal siswa. Minat dan kemampuan awal ini dapat di mediasi oleh guru karena tidak semua siswa tertarik pada materi yang akan di kaji.
- b. Strukturkan pembelajaran pada penguasaan konsep-konsep esensial dengan cara mengorganisasikan informasi dalam bentuk masalah, pertanyaan, dan situasi yang menunjukkan kesenjangan. Hal ini penting karena siswa lebih berminat jika masalah dan gagasan disajikan secara holistik dari pada secara terpisah-pisah.
- c. Usahakan menemukan dan menilai pandangan siswa sehingga dapat dilakukan penyesuaian.
- d. Adaptasi kurikulum sehingga tuntunan kognitifnya sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.
- e. Ukur belajar siswa dalam konteks mengajar yang dapat dilakukan, antara lain dengan mengajukan pertanyaan yang memungkinkan siswa menjadi kreatif ketika menjawabnya serta menjadikan jawaban siswa sebagai masukan bagi guru dalam memberikan bantuan kepada siswa.

Berdasarkan Prinsip di atas, Brooks & Brooks (Subana dan Sunarti, 2000:48) juga menggambarkan sejumlah ciri guru penganut konstruktivisme, antara lain:

- a. Mendorong dan menerima otonomi dan prakarsa siswa
- b. Menggunakan istilah kognitif seperti mengklasifikasikan, menganalisis, menciptakan, dan meramalkan ketika membuat tugas-tugas
- c. Mendorong siswa melakukan inkuiri dengan pertanyaan terbuka dan mendorong mereka untuk saling bertanya
- d. Memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan
- e. Harus mendorong/ menantang siswa untuk memahami kenyataan dan kekompleksan alam (dunia)
- f. Memberdayakan siswa agar mampu mengajukan pertanyaan sendiri dan mencari jawabannya sendiri.

Brooks dan Brooks (Agus Suprijono, 2015:35-36) menyebutkan bahwa ada perbandingan antara kelas konstruktivisme dan tradisional sebagai berikut.

Tabel 2.1
Perbandingan Kelas Konstruktivisme dan Tradisional

Konstruktivisme	Tradisional
Kegiatan belajar berdasarkan pada materi tertentu.	Kegiatan belajar bersandar pada <i>text books</i>
Presentasi materi di mulai dengan keseluruhan di mulai dengan keseluruhan kemudian pindah ke bagian-bagian.	Presentasi materi di mulai dengan bagian-bagian, kemudian pindah ke keseluruhan.
Menekankan pada ide-ide besar.	Menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar.
Guru mengikuti pertanyaan peserta didik.	Guru mengikuti kurikulum yang pasti.
Guru menyiapkan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat menemukan pengetahuan.	Guru mempersentasikan informasi kepada peserta didik.
Guru berusaha membuat peserta didik mengungkapkan sudut	Guru berusaha membuat peserta didik memberikan jawaban yang

pandang dan pemahaman mereka sehingga mereka dapat memahami pembelajaran mereka.	“benar”.
--	----------

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar di mana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang di landasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi mereka.

2. Langkah-Langkah Metode Konstruktivisme

Suprijono (2014:40-42) menyebutkan bahwa langkah-langkah metode konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 6) *Orientasi* merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada peserta didik memperhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran.
- 7) *Elicitas* merupakan fase untuk membantu peserta didik menggali ide-ide yang di miliknya dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka melalui poster, tulisan yang dipresentasikan kepada seluruh peserta didik.
- 8) *Restrukturisasi ide* dalam hal ini peserta didik melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi. Berhadapan dengan ide-ide lain seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Membangun ide baru hal ini terjadi jika dalam diskusi idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-temannya. Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Jika dimungkinkan, sebaiknya gagasan yang baru di bentuk itu di uji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.
- 9) *Aplikasi ide* dalam langkah ini ide atau pengetahuan yang telah di bentuk peserta didik perlu di aplikasikan pada bermacam-macam

situasi yang di hadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan peserta didik lebih lengkap bahkan lebih rinci.

- 10) *Reviu* dalam fase ini memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang di hadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu ketenangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap. Jika hasil reviu kemudian dibandingkan dengan pengetahuan awal yang telah di miliki, maka akan memunculkan kembali ide-ide (*elicitasi*) pada diri peserta didik.

Sani (2015:22) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran metode konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. *Orientasi*: mengembangkan motivasi dan mengadakan observasi.
- b. *Elisitas*: mengungkapkan ide secara jelas serta mewujudkan hasil observasi.
- c. *Restrukturisasi ide*: klarifikasi ide, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru.
- d. *Penggunaan ide* dalam banyak situasi.
- e. *Review* atau kaji ulang: merevisi dan mengubah ide.

Trianto (2015:75) menyebutkan bahwa langkah-langkah metode konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain.
- b. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, campuran siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa minggu.
- d. Mereka diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, selama kerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang ditugaskan guru dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan belajar.
- e. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok guru berkeliling memberikan pujian kepada kelompok yang sedang bekerja dengan baik, dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Suhana (2014:64) menyebutkan bahwa langkah-langkah metode konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai berikut.

- a. Kurikulum disajikan secara fleksibel.
- b. Permasalahan sehari-hari sebagai acuan dan dapat mendorong rasa ingin tahu siswa.
- c. Aktivitas pembelajaran diarahkan pada bangunandata mentah.
- d. Siswa dianggap sebagai pemikir yang akan dapat menciptakan suatu informasi.
- e. Guru sebagai moderator dan fasilitator.
- f. Penilaian terjalin dalam proses belajar mengajar melalui observasi terhadap proses kerja dan kumpulan aktivitas siswa.
- g. Siswa lebih banyak bekerja kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode konstruktivisme sebagai berikut:

- a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik memperhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran.
- b. Guru menganjurkan dan menerima otonomi serta inisiatif siswa dalam memahami materi pelajaran.
- c. Guru menggunakan data primer dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis siswa.
- d. Guru menyertakan respons siswa dalam rangka pengendalian pelajaran.
- e. Guru menggali pemahaman, pengetahuan atau pengalaman siswa tentang konsep-konsep yang akan diajarkan.
- f. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil yaitu 4-5 orang.

- g. Guru membantu siswa menggali ide-ide yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka.
- h. Guru mendorong sikap *inquiry* siswa dengan menanyakan sesuatu yang menuntut berpikir kritis-sistematis, menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan mendorong siswa agar berdiskusi antar teman.
- i. Guru mengolaborasi respons awal siswa atau guru sebagai mediator.
- j. Siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi. Berhadapan dengan ide-ide lain siswa dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Membangun ide baru hal ini terjadi jika dalam diskusi idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-temannya. Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Jika dimungkinkan, sebaiknya gagasan yang baru di bentuk itu di uji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.
- k. Langkah ini ide atau pengetahuan yang telah di bentuk siswa perlu di aplikasikan pada bermacam-macam situasi yang di hadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan peserta didik lebih lengkap bahkan lebih rinci.

1. Langkah terakhir yaitu siswa merevisi gagasannya dengan menambah suatu ketenangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap. Jika hasil revidi kemudian dibandingkan dengan pengetahuan awal yang telah di miliki, maka akan memunculkan kembali ide-ide (*elicitasi*) siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Konstruktivisme

a. Kelebihan

Sani (2015:22) mengungkapkan kelebihan pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik di lihat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan dapat mengaplikasikannya.
- 2) Peserta didik aktif berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan.
- 3) Selain itu, murid terlihat secara langsung dan aktif belajar sehingga dapat mengingat konsep secara lebih lama.

Trianto (2015:74-75) mengemukakan kelebihan pembelajaran metode konstruktivisme sebagai berikut.

- 1) Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.
- 2) Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

Aunurrahman (2009:18) mengemukakan bahwa kelebihan pembelajaran metode konstruktivisme sebagai berikut.

- 1) Mengonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental secara aktif.
- 2) Belajar juga merupakan suatu proses mengasimilasikan dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuan tentang objek tertentu menjadi lebih kokoh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode konstruktivisme yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik aktif berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan.
- 2) Selain itu, murid terlihat secara langsung dan aktif belajar sehingga dapat mengingat konsep secara lebih lama.
- 3) Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

b. Kekurangan

Suparno (Trianto, 2015:75-76) memberikan batasan penelitian kekurangan metode konstruktivisme sebagai: “pengetahuan dibangun oleh siswa dan guru sebagai fasilitator. Suhana (2014:64) mengemukakan bahwa :” kekurangan metode konstruktivisme yaitu guru sebagai moderator dan fasilitator”. Trianto (2015:74) mengemukakan bahwa:” kekurangan metode konstruktivisme yaitu ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan metode konstruktivisme yaitu sebagai berikut.

- 1) Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.
- 2) Kekurangan metode konstruktivisme juga dapat di lihat dalam proses belajarnya yaitu peran guru sebagai pendidik menjadi lebih pasif (hanya sebagai fasilitator) dan dapat timbul persepsi yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

B. Hakikat Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Proses menulis sebagai suatu cara berkomunikasi, atau hubungan antara penulis dan pembaca. Setiap pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Dalam hal ini dia harus menerjemahkan ide-idenya itu ke dalam sandi-sandi lisan yang selanjutnya diubah menjadi sandi-sandi tulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan hasil karya pemikiran yang ingin di curahkan dalam sebuah tulisan. Tulisan yang sudah di buat akan menghasilkan sesuatu yang dapat memunculkan

ide-ide baru. Penulis memiliki tiga aspek utama. Yang pertama, adanya tujuan dan maksud tertentu yang hendak di capai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu. Masyarakat modern seperti sekarang ini di kenal dengan dua macam komunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung.

Komunikasi langsung cenderung ke arah yang kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan biasanya lebih kacau serta membingungkan ketimbang komunikasi tidak langsung. Sedangkan komunikasi tidak langsung cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa dan jauh lebih teratur dalam pengertian ide-ide.

Kegiatan berbicara, mendengar (menyimak), dan membaca merupakan komunikasi langsung. Sedangkan kegiatan menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung. Komunikasi langsung hampir semua orang menguasainya, tetapi komunikasi tidak langsung seperti menulis merupakan sesuatu yang harus di miliki setiap orang. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Roza dan Wicaksono (2015:78) mengemukakan bahwa: “menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan”. Dilihat dari prosesnya, menulis di mulai dari sesuatu yang tidak tampak

sebab masih berbentuk pikiran, bersifat sangat pribadi. Jika penulis seorang siswa, guru hendaknya merasa kesulitan siswa. Guru yang memahami akan berpendapat bahwa menulis karangan itu tidak sekali jadi. Adakalanya sebuah kalimat bisa di buat tetapi kalimat selanjutnya sulit di buat. Jika ini terjadi, kita sebagai guru dapat menyarankan agar siswa mengubah arah atau tujuan tulisan.

Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa: “menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Semi (2007:14) mengemukakan bahwa: “menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. Yang pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak di capai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

2. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting untuk kehidupan pendidikan tetapi sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis ini sangat

penting di antara keterampilan berbahasa yang harus di kuasai oleh siswa, dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan pendapat, pemikiran, dan perasaan yang di miliki selain itu, dapat mengembangkan kreativitas daya tarik menulis.

Keterampilan menulis siswa dapat dimulai dari menulis buku catatan, aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajaran bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis sangat baik dalam melatih kemampuan siswa berpikir kognitif karena dapat mengukur daya ingat kemampuan berbahasa dan pola pikirnya.

Semi (2007:41) mengemukakan bahwa: “keterampilan dasar dalam menulis mempunyai tiga keterampilan, yaitu: keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian dan keterampilan perwajahan”. Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa: “keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain”. Byrne (Slamet, 2009:106) mengemukakan bahwa: “keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang di rangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat di komunikasikan kepada pembaca dengan berhasil”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, ide pendapat atau ungkapan perasaan melalui bahasa tulis.

3. Tujuan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Penulis dan pembaca berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berfikir kritis. Menulis terutama dalam membuat karangan tentu memiliki tujuan untuk apa karangan tersebut dibuat atau ditulis. Tarigan (2008:24-25) menjabarkan tujuan menulis adalah:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Perlu diperingatkan di sini bahwa dalam praktiknya jelas sekali terlihat bahwa tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi sering bertumpang tindih, dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan lain yang belum tercakup dalam daftar di atas. Tetapi dalam kebanyakan tujuan menulis, ada satu tujuan yang menonjol atau dominan dan yang dominan

inilah yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut. Tujuan menulis yang dikemukakan oleh Hugo Hartig (Tarigan, 2008:24-25) adalah sebagai berikut:

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan).
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik).
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasi).
- d. *Informational Purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan).
- e. *Self- expressive purpose* (tujuan pernyataan diri).
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif).
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Selain itu, Semi (2007:14-21) mengungkapkan bahwa:”secara umum tujuan orang menulis yaitu untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan dan untuk merangkum”.

Begitulah, lima jenis tujuan tulisan. Dalam kenyataannya, seringkali satu atau dua tujuan itu terpadu menjadi satu. Misalnya tujuan menjelaskan sesuatu sekaligus bermaksud meyakinkan. Tujuannya menceritakan peristiwa, di dalamnya mengandung maksud merangkum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca, memberi hiburan. Selain itu, tujuan menulis juga dapat membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

C. Hakikat Paragraf Narasi

1. Pengertian Paragraf

Alenia diartikan pula sebagai paragraf. Alenia adalah bagian wacana yang mengungkapkan satu pikiran yang lengkap atau satu tema yang dalam ragam tulisan ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam rangkaian paragraf. Rangkaian paragraf itulah yang akhirnya berwujud tulisan. Semi (2007:86) mengemukakan bahwa: “yang dimaksud dengan paragraf ialah seperangkat kalimat yang mengacu kepada satu topik”. Setiap tulisan ditemui rangkaian paragraf, yang semuanya menunjang dan mengacu kepada topik tulisan. Artinya, setiap paragraf yang ditampilkan hendaknya memiliki kaitan dengan pembahasan topik tulisan.

Reid (Rohmadi dan Nasucha, 2010:20) mengemukakan bahwa: “paragraf adalah sekelompok kalimat yang memuat sebuah ide yang di sebut topik”. Akhadiyah (Nurgaheni dan Rohmadi, 2012:74) mengemukakan bahwa: “paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan”. Paragraf yang baik adalah paragraf yang mengandung gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang (Slamet, 2008:102). Dalam sebuah paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenalan, kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas, sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa paragraf merupakan inti penuangan gagasan atau buah pikiran ke dalam karangan.

Paragraf dibedakan menjadi tiga, yaitu paragraf yang terbentuk berdasarkan sifat dan tujuan, berdasarkan letak kalimat utamanya, dan berdasarkan isinya. Sebuah paragraf yang baik harus memperhatikan beberapa persyaratan agar terbentuk suatu gagasan yang mudah dimengerti oleh para pembaca. Agar sebuah paragraf dapat tersusun dengan baik dan sesuai EYD, diperlukan sebuah ketelitian dan pengelolaan kata yang tepat. Menyusun sebuah paragraf harus seefektif mungkin dan dapat menyampaikan ide pokok secara jelas sehingga mudah dipahami.

2. Pengertian Narasi

Paragraf model narasi mengembangkan gagasan pokok dengan menceritakan kembali suatu kejadian atau pengalaman seperti sebuah cerita yang singkat. Sasaran utamanya memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian suatu hal. Bentuk karangan ini dapat dikemukakan misalnya pada karya prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa serta petunjuk melakukan suatu hal.

Semi (2007:53) mengemukakan bahwa: “narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia”. Rohmadi dan Nugraheni (2012:83) mengemukakan bahwa: “narasi atau cerita adalah jenis karangan yang menceritakan suatu pokok persoalan”. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam narasi yaitu biasanya ceritanya disampaikan secara kronologis atau secara urut dari awal cerita sampai akhir cerita, mengandung plot atau rangkaian peristiwa dan ada yang menceritakan baik manusia maupun

bukan. Kosasih (2008:81) mengemukakan bahwa: “narasi diartikan sebagai paragraf yang berisi cerita atau kejadian”. Finoza (Dalman, 2015:105) mengemukakan bahwa: “karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan dan menceritakan kronologis peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang di susun secara sistematis. Dengan demikian, dapat di ketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi, berbentuk cerita atau kisah, menonjolkan pelaku, menurut perkembangan dari waktu ke waktu dan di susun secara sistematis. Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Paragraf narasi terdiri atas narasi kejadian atau dan narasi runtut cerita. Paragraf narasi kejadian adalah paragraf yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Paragraf narasi runtut cerita adalah pola pengembangan yang menceritakan suatu urutan dari tindakan atau perbuatan dalam menciptakan atau menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan rangkaian kejadian atau

peristiwa yang berurutan (kronologis). Paragraf ini tidak memiliki kalimat utama.

D. Fungsi Paragraf

Paragraf dapat juga dikatakan sebagai sebuah karangan yang paling pendek (singkat) dan dengan adanya paragraf kita dapat membedakan di mana suatu gagasan mulai dan berakhir. Adanya paragraf kita dapat berhenti sebentar sehingga kita dapat memusatkan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf itu. Paragraf dalam setiap wacana atau karangan tertentu mengandung maksud atau tujuan tertentu. Kalau tidak ada tujuan yang jelas dan penting, untuk apa paragraf itu perlu diadakan di dalam setiap wacana atau karangan. Semi (2007:87) Fungsi paragraf dibagi menjadi dua yaitu untuk memudahkan pengetahuan dan pemahaman pembaca, yaitu yang pertama, adanya gagasan yang di pilih-pilih di dalam satuan kecil. Kedua, untuk memisah bagian uraian, penulis dapat secara jelas memperlihatkan langkah atau gerakan pikiran dari satu tahap ke tahap lain.

Itulah dua fungsi paragraf yang ada di dalam setiap tulisan, yang menyebabkan orang tidak boleh melalaikan atau menganggap remeh masalah pemakaian dan pengembangan paragraf. Kedua fungsi yang yang dinilai penting itu tidak mempunyai makna apapun apabila pengembangan paragraf itu sendiri tidak mengikuti aturan pengembangan paragraf yang benar. Widjono (Nugraheni dan Rohmadi, 2012:76), menyebutkan bahwa paragraf bisa berfungsi sebagai berikut:

1. Mengekspresikan gagasan tertulis dengan memberi satuan pikiran dan perasaan ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam satu kesatuan.
2. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi karangan yang terdiri dari beberapa paragraf. Ganti paragraf berarti ganti pikiran.
3. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis dan memudahkan pemahaman bagi pembaca.
4. Memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil.
5. Memudahkan pengendalian variabel, terutama karangan yang terdiri dari beberapa variabel.

Selain itu, Dalman (2015:63) mengemukakan bahwa:” jika dilihat dari fungsinya paragraf dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu paragraf pengantar, paragraf pengembang dan paragraf penutup”. Secara umum, paragraf itu terdiri dari beberapa kalimat. Akan tetapi, dalam kenyataannya paragraf itu tidak selalu terdiri dari dua kalimat atau lebih. Ada beberapa paragraf, yang karena fungsinya dan sifatnya yang khusus menyebabkan paragraf itu hanya terdiri dari satu kalimat atau dua kalimat saja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi paragraf yaitu mengekspresikan suatu pikiran atau perasaan penulis dalam bentuk tulisan ke dalam serangkaian kalimat yang disusun secara logis, membantu penulis untuk mengembangkan idenya secara sistematis, dan memudahkan pengarang untuk mengembangkan topik-topik pada paragraf menjadi sebuah karangan lengkap yang akan di buat.

E. Jenis-jenis Paragraf

Jenis-jenis paragraf dalam dunia bahasa merupakan buah dari pikiran pokok sebuah karangan yang kemudian dikembangkan menjadi satu karya tulis

yang baik. Nasucha dan Rohmadi (2010:39-41) mengemukakan bahwa:”berdasarkan tempat dan fungsinya dalam karangan, paragraf dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu paragraf pembuka, paragraf penghubung dan paragraf penutup”. Sama halnya menurut Nugraheni dan Rohmadi (2012:78-84) mengemukakan bahwa:” jenis-jenis paragraf dibedakan menjadi tiga yaitu berdasarkan tempat dan fungsinya dalam karangan, berdasarkan letak kalimat utama dan berdasarkan isi”. Beda halnya yang dikemukakan oleh Mustakim (Dalman, 2015:65) mengemukakan bahwa:”paragraf pada dasarnya dibedakan menjadi bermacam-macam jenis”. Jika dilihat dari fungsinya paragraf dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, paragraf pengantar, paragraf pengembang dan paragraf penutup.

Paragraf dapat pula dibedakan berdasarkan struktur informasinya. Dalam hal ini, jika didasarkan pada struktur informasinya, paragraf dapat dibedakan menjadi paragraf deduktif dan paragraf induktif. Dalman (2015:66-67) mengemukakan bahwa:” bahwa pada dasarnya, jenis paragraf ada empat macam yaitu paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf deduktif-induktif dan paragraf deskriptif”.

Jenis-jenis paragraf pun bermacam-macam, yang dapat kita gunakan sesuai dengan keperluan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis paragraf dibedakan menjadi tiga yaitu berdasarkan tempat dan fungsinya dalam karangan terdiri dari paragraf pembuka, paragraf penghubung dan paragraf penutup, berdasarkan letak kalimat utamanya dibedakan menjadi paragraf deduktif, paragraf induktif paragraf gabungan dan

campuran dan berdasarkan paragraf tanpa kalimat utama, yang terakhir yaitu berdasarkan isi dibedakan menjadi narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.

F. Langkah-Langkah pengembangan Narasi

Keterampilan menulis karangan narasi dapat dilatih kepada siswa dengan cara menguasai siswa untuk menulis karangan narasi dengan tema tertentu. Keterampilan tersebut dapat pula ditingkatkan dengan penggunaan metode konstruktivisme. Semi (2007:58-61) mengemukakan bahwa:” langkah-langkah menulis karangan narasi di bagi menjadi lima yaitu, pilihlah topik yang punya nilai, tulislah jaringan peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas, selipkan dialog jika perlu, pilih detail cerita secara teliti dan tetapkan pusat pengisahan secara tegas”. Sabarti (Dewi, 2014:37) mengungkapkan bahwa:” langkah-langkah pengembangan narasi dibagi menjadi enam yaitu, susunan kronologis, kesesuaian isi narasi, ejaan, diksi, kalimat dan paragraf”.

Dalam (2015:110) menyebutkan bahwa langkah-langkah mengembangkan karangan narasi adalah sebagai berikut.

1. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
2. Tetapkan sasaran pembaca kita.
3. Rancangan peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
4. Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
5. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
6. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Sebuah tulisan pada dasarnya merupakan perwujudan hasil penalaran. Penalaran ini terutama terkait dengan proses menuangkan gagasan pokok untuk dikembangkan menjadi tulisan. Setiap penulis harus dapat menuangkan gagasannya secara cermat ke dalam tulisannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pengembangan narasi yaitu tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan, tetapkan sasaran pembaca, rancangan peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur, susun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang, terakhir yaitu mengerti aturan tanda bacanya dalam kalimat tersebut.

G. Ciri-Ciri Narasi

Kehidupan sehari-hari, kita melihat berbagai macam tulisan. Kita melihat ada tulisan yang berbentuk cerita pendek, puisi, berita, surat dan sebagainya. Pokoknya, berbagai jenis dan gaya tulisan yang kita jumpai di dalam majalah dan surat kabar. Semua jenis tulisan itu, bila diklasifikasikan ke dalam ciri-ciri yang sama, maka dapat dibagi atas empat jenis, yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Keraf (Dalman, 2015:110) mengungkapkan bahwa ciri-ciri narasi yaitu.

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
2. Dirangkai dalam urutan waktu.
3. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi.
4. Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, narasi dibangun oleh konflik dan susunan kronologis. Nugraheni dan Rohmadi

(2012:83) mengemukakan bahwa: “ciri-ciri narasi di bagi menjadi tiga yaitu, biasanya cerita disampaikan secara kronologis, mengandung plot atau rangkaian peristiwa dan ada tokoh yang menceritakan, baik manusia maupun bukan”. Ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Semi (2007:53) menyebutkan bahwa yang menjadi ciri tulisan narasi adalah sebagai berikut:

1. Tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia.
2. Peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya.
3. Cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya.
4. Di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tanpa konflik cerita tidak menarik.
5. Di dalamnya seringkali terhadap dialog untuk menghidupkan cerita.
6. Tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri narasi itu berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik. Hal inilah yang membedakan antara karangan narasi dan jenis karangan lainnya, seperti deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.

H. Jenis-Jenis Narasi

1. Narasi Ekspositoris

Keraf (2010:136) mengemukakan bahwa: “narasi ekspositoris bertujuan untuk mengunggah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan”. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.

Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Dalman (2015:111) mengemukakan bahwa: “narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang”. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahapan-tahapan kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan. Dalam narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya tidak boleh fiktif dan tidak boleh bercampur dengan daya khayal atau daya imajinasi pengarangnya. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, kisah perjalanan seseorang, kisah kepahlawanan, catatan harian, dan lain-lain. Narasi ekspositoris dapat dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi (Keraf, 2010:137).

- a. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang.
- b. Narasi ekspositoris yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat di ulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja.

2. Narasi Sugestif

Narasi Sugestif bertalian dengan tindak atau perbuatan yang dirangkaiakan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu. Maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Keraf (2010:138) mengemukakan bahwa:“narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca”. Pembaca menarik suatu makna baru diluar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan berindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Dalam narasi sugestif ini, pengarang diizinkan menggunakan daya khayal atau daya imajinasinya untuk menghidupkan sebuah cerita (Dalman, 2015:113).

Perbedaan narasi ekspositoris narasi sugestif. Supaya perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif lebih jelas, maka di bawah ini akan dikemukakan sekali lagi secara singkat perbedaan antara kedua macam tersebut (Keraf, 2010:138-139).

Tabel 2.2

Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau atau suatu amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	2. menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau pelu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informative dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figurstif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestif menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dikembangkan oleh pengarangnya. Jadi, jelas bahwa antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif terdapat perbedaan tujuan pengarang dalam menarasikan suatu kejadian atau peristiwa.

I. Pola Pengembangan Narasi

Sering kali para calon penulis merasa kesulitan pada saat hendak menulis. Mereka kelabakan mencari topik atau gagasan yang hendak disampaikan. Apakah topik tulisan itu terbatas jumlahnya, ataukah calon

penulis itu yang tidak tahu mencari topik yang patut disajikan. Sebenarnya, isi tulisan yang berupa gagasan yang pantas disampaikan kepada pembaca itu luar biasa banyaknya di jagat raya ini. Hanya, apakah kita mampu memilih yang terbaik. Kadang-kadang kita tahu ada topik tulisan yang menarik, tetapi karena tidak banyak memiliki bahan pendukung menyajikan topik itu, akhirnya gagasan untuk dituliskan. Pada kesempatan lain, kita menemukan ada topik yang bermanfaat untuk dituliskan, tetapi terlintas dalam pikiran kita bahwa topik itu telah banyak di tulis orang, atau para calon pembaca mengetahui lebih banyak tentang topik itu, maka dengan sendirinya topik tersebut gagal di pilih. Akhirnya, yang sering terjadi, kita merasa tidak mempunyai bahan yang patut di tulis. Untuk itu, agar kita kaya dengan topik dan bahan pendukung, maka jalan yang harus di tempuh adalah banyak membaca. Dengan banyak membaca, kita akan memperoleh banyak pengetahuan. Dengan demikian, kita menjadi tahu topik tulisan yang sudah sering di tulis dan yang belum. Selain itu, kita tahu pula aspek mana dari topik itu yang sudah sering ditulis dan yang belum.

Apabila pengetahuan kita banyak, kita dengan mudah menjelaskan sesuatu, karena kita mengenal banyak hasil pemikiran orang lain yang di jumpai melalui berbagai tulisan. Kita dapat pula menulis pendapat dan pandangan kita terhadap pendapat orang lain yang kurang kita setujui atau yang sangat kita setujui. Jadi, membaca itu merupakan kunci ilmu pengetahuan. Dengan banyak membaca, kita dapat membuka rahasia alam raya ciptaan Tuhan. Dengan begitu, kita tidak pernah kekeringan topik tulisan.

Selain banyak membaca, kita juga mesti mengamati apa yang ada di lingkungan hidup kita sehari-hari. Kalau suatu ketika kita berjalan-jalan ke suatu tempat, kita harus mengamati bagaimana keadaan lingkungan alam di sana, cara mereka menunjang kehidupannya, kebudayaan yang di anut masyarakat, dan lain-lain. Hasil pengamatan itu tentu dapat menjadi bahan tulisan. Di sekolah, kamu juga dapat mengamati berbagai tingkah laku manusia. Tentu ada yang menarik atau ganjil. Hal itu dapat dijadikan bahan tulisan.

Selain banyak membaca dan mengamati, kita juga harus banyak berpikir dan berkhayal. Hasil proses itu dapat dijadikan bahan tulisan. Begitulah, untuk ampu memperoleh topik atau gagasan tulisan yang baik, kamu harus membaca, mengamati, berpikir, dan berkhayal atau berimajinasi. Dengan itu semua, kamu semakin kaya dengan berbagai gagasan yang baik dan menarik, serta bermanfaat bagi pembaca.

Semi (2007:24-30) mengemukakan bahwa:”secara teoritis, topik atau gagasan tulisan itu dapat di gali dari empat sumber yaitu: pengalaman, pengamatan, khayal atau imajinasi, pendapat dan keyakinan”. Begitulah, empat hal yang merupakan sumber topik atau gagasan yang dapat di kuras sebagai bahan baku tulisan. Bahan baku tulisan ini tidak tidak pernah habis dan tidak pernah kering. Hanya, kita harus melakukan seleksi dan menetapkan mana yang dipandang baik bentuk dipilih.

Pemilihan topik tulisan perlu dilakukan karena kita menulis untuk di baca orang lain. Kalau topik yang kita sajikan tidak menarik dan tidak

mempunyai nilai, tentu saja tulisan itu tidak di baca orang. Pembaca sudah berhenti membaca karena merasa tidak mendapatkan apa-apa dari tulisan itu.

Paragraf narasi tidak hanya digunakan untuk sebuah karya fiksi, tetapi juga fakta, maka tulisan narasi bisa digunakan untuk banyak tujuan. Seperti: sejarah, berita, biografi, dan lain-lain. Suparno dan Yunus (Dalman, 2015:109) mengemukakan bahwa: “tulisan narasi biasanya mempunyai pola”. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal peristiwa biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus di buat menarik agar dapat mengikat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pengarang dan mengiring pembaca pada kondisi ingin kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan bagian yang dijelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan konflik. Kemudian, konflik tersebut di arahkan menuju klimaks, secara beransur-ansur cerita akan mereda. Bagian terakhir konfliknya mulai menuju kearah tertentu. Akhir cerita yang mereda ini mempunyai cara pengungkapan bermacam-macam. Ada bagaian diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilahkan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Karangan-karangan berbentuk cerita pada umumnya merupakan karangan fiksi. Namun, teknik narasi ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan tulisan-tulisan berupa fiksi saja. Teknik narasi ini dapat pula

digunakan untuk mengembangkan penulisan karangan nonfiksi (Dalman, 2015:109-110).

Paragraf narasi dapat dikembangkan dengan berbagai pola, antara lain dengan urutan waktu dan tempat yaitu sebagai berikut.

1. Urutan Waktu

Urutan waktu di sebut pula pola kronologis (Kosasih, 2008:83). Dalam pola ini, kejadian-kejadiannya yang diceritakan disampaikan dengan urutan waktu, misalnya dari pagi hingga pagi lagi, dari zaman dulu sampai zaman sekarang, dan permulaan hingga selesai, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya lagi lihatlah contoh yang pertama yaitu: takseorang pun dapat sungguh-sungguh tidur sepanjang malam itu. Ketika bunyi kokok ayam hutan berderai-derai menandakan pagi telah dekat, mereka pun segera bangun. Kini, mereka memandangi rimba sekelilingnya dengan lebih awas dan cermat. Mereka memasak air dan makanan, mengambil air sembahyang, dan sembahyang. Sebagian pancaindra memeriksa dan mengamati rimba di sekelilingnya, rimba yang kini mengandung ancaman dan maut. Dari contoh pertama di atas terlihat bahwa pengembangan pola urutan waktu terdapat pada kata malam dan pagi. Contoh keduanya yaitu: Hari ini saya bangun jam 5 pagi. Sebelum berangkat ke kesekolah tidak lupasaya sarapan dan mandi. Hari ini pelajaran di sekolah hanya smapai jam ke 8. Jam 2 siang saya pulang sekolah. Kemudian sore harinya saya mengerjakan PR Bahasa Indonesia yang diberikan oleh guru saya. Saya tidak dapat mengerjakan PR tersebut karena soalnya terlalu sulit. Malam harinya saya memutuskan untuk

pergi kerumah teman saya untuk menyelesaikan PR itu. Dari contoh kedua diatas terlihat pola urutan waktunya yaitu dari jam 5 pagi, jam 2 siang, sore hari, dan sampai malam hari.

Keraf (1994:137) mengemukakan bahwa: “Urutan waktu atau urutan kronologis adalah urutan yang didasarkan pada urutan peristiwa atau tahap-tahap kejadian”. Pengembangan ide atau gagasan menggunakan pola urutan waktu, penulis mengungkapkan gagasannya secara kronologis atau runtut berdasarkan waktu, penulis mengungkapkan gagasannya secara kronologis atau runtut berdasarkan waktu. Dalam pola ini yang perlu diperhatikan adalah keruntutan pengungkapan gagasan sehingga tidak ada hal yang terlewat dan tidak terjadi pengurangan. Pola urutan waktu yang digambarkan dengan peristiwa 1, peristiwa 2, peristiwa 3, dan seterusnya. Yang paling mudah dalam pola urutan ini adalah mengurutkan peristiwa menurut urutan kejadiannya atau berdasarkan kronologisnya, peristiwa satu mendahului yang lain, atau peristiwa mengikuti peristiwa yang lain. Sering suatu peristiwa hanya akan menjadi penting bila di lihat dalam rangkaian dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Biasanya peristiwa yang pertama sama sekali tidak menarik perhatian, sampai rangkaian kejadian itu mengalami perkembangan.

2. Urutan Tempat

Urutan tempat adalah kejadian-kejadian dalam paragraf di susun mengikuti bagian-bagian dari suatu tempat (Kosasih, 2008:84). Dalam pola ini, misalnya dari barat ke timur, dari pinggir ke tengah, dari dalam ke

bagian luar, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya silahkan perhatikan contoh berikut: Akbar adalah seorang lelaki yang mempunyai semangat tinggi dalam hidupnya. Suatu hari, akbar tinggal di sebuah gubuk kecil di sebelah selatan hutan hujan, pergi untuk mencari makanan. Ia memasuki hutan hujan berburu hewan apapun yang dapat ia makan. Ia masuk sampai tengah hutan dan berhasil menangkap seekor kelinci kecil. Ia merasa seekor kelinci kecil tidak akan mengenyangkan perutnya yang memang sudah sangat lapar. Ia pun segera menuju sebuah sungai kecil yang berada tidak jauh dari hutan hujan. Di sana, ia menangkap dua ekor ikan mujair dan kemudian membakar semua ikan dan kelinci kecil yang berhasil ia dapatkan dipinggir sungai tersebut. Dari contoh diatas terlihat pola urutan tempat yaitu dari sebuah gubuk kecil, tengah hutan hujan, dan sampai sebuah sungai kecil.

Keraf (1994:137) mengemukakan bahwa: “urutan tempat atau urutan ruang menjadi landasan yang paling penting, bila topik yang diuraikan mempunyai pertalian yang sangat erat dengan ruang atau tempat”. Urutan ini digunakan dalam tulisan-tulisan yang bersifat deskriptif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis atau urutan waktu. Dalam paragraf ini, bagian paragraf disajikan sesuai dengan kejadian dan waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan kejadian satu, kemudian di susul dengan kejadian kedua. kejadian-kejadian dalam paragraf di susun mengikuti

bagian-bagian dari suatu tempat ini di sebut pola urutan tempat. Teknik pengembangan narasi diidentifikasi dengan penceritaan. Karenateknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan suatu cerita.

J. Hubungan Metode Konstruktivisme dengan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi

Fungsi utama dari metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Metode pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang ada pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Metode konstruktivisme merupakan salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat di atasi melalui pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalaman dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menulis merupakan penyampaian pesan secara tidak langsung yang ingin disampaikan oleh penulis untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengembangan metode belajar konstruktivisme terhadap keterampilan menulis menulis paragraf narasi akan sangat bermanfaat, karena siswa seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik

untuk berkembang. Secara tidak langsung, metode konstruktivisme dibutuhkan untuk mengembangkan kecakapan pribadi sosial siswa dalam mengembangkan potensi kreatifnya melalui bahasa tulisan. Manfaat metode konstruktivisme terhadap keterampilan menulis antara lain:

1. Secara umum metode konstruktivisme dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan dalam belajar menulis karangan narasi.
2. Metode konstruktivisme memiliki keunggulan secara komparatif terhadap proses belajar mengajar.
3. Secara umum metode konstruktivisme dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis.
4. Keunggulan metode konstruktivisme adalah memilih sistematisa berpikir, memotivasi untuk berbuat lebih kreatif, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif.
5. Kelemahan metode konstruktivisme adalah membutuhkan waktu lebih lama dan perlu latihan adaptasi lebih dahulu untuk dapat belajar mandiri mengkonstruksi pengetahuannya.
6. Metode konstruktivisme mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis kelompok.

Hubungan antara penerapan metode konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis paragraf narasi sangat berkaitan erat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penerapan metode pembelajaran khususnya metode konstruktivisme dalam proses belajar mengajar sampai pada kesimpulan bahwa proses dan hasil

belajar para siswa menunjukkan perbedaan yang berarti antara pembelajaran tanpa metode dengan pembelajaran menggunakan metode. Dalam hal ini terdapat hubungan kemampuan atau hasil belajar siswa ketika guru menggunakan metode konstruktivisme.

Hubungan metode konstruktivisme dengan keterampilan menulis paragraf narasi dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode konstruktivisme pengajaran yang menarik serta metode mengajar yang bervariasi diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa.

K. Kerangka Berpikir

Pengajaran bahasa di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik itu secara lisan maupun tertulis. Salah satu keterampilan siswa yang mendasar adalah keterampilan siswa mengekspresikan diri melalui bahasa tulis. Keterampilan menulis setiap individu tidaklah sama, demikian juga yang terjadi pada setiap peserta didik. Hasil pra observasi dan realitas yang terjadi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sandai kabupaten Ketapang menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi berbagai kesulitan dalam menulis paragraf narasi dengan baik dan benar. Melihat realitas tersebut, permasalahan yang berhubungan dengan keterampilan menulis dikaji dan dicermati agar peserta didik memiliki pemahaman teoritis dan penerapan praktis tentang cara menulis paragraf narasi dengan baik.

Pembelajaran menulis khususnya menulis paragraf narasi yang dilakukan oleh guru dirasa kurang menarik. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran tersebut. Padahal dalam belajar menulis, latihan menulis adalah kunci pokok dalam keberhasilan pembelajaran. Penggunaan metode konstruktivisme menekankan pada siswa harus bekerja sama dengan teman kelompoknya saling menukar pikiran tentang menulis paragraf narasi yang akan dibuatnya. Kegiatan ini pada mulanya bertujuan untuk memperbanyak pengalaman dan pengetahuan siswa mengenai penulisan paragraf narasi. Kemudian dengan bimbingan dari guru, siswa berlatih merangsang daya kreasi dan imajinasi siswa agar dapat menuangkan ide, pikiran, maupun gagasannya dalam sebuah kalimat dalam bentuk paragraf narasi.

Penggunaan metode konstruktivisme akan diterapkan dalam menulis paragraf narasi. Setiap proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut akan disajikan dalam bentuk penelitian studi korelasi, dimana akan dicari hubungan yang signifikan antara metode konstruktivisme dengan keterampilan menulis paragraf narasi. Proses yang terjadi dalam pembelajaran yaitu akan dilakukan 4x45 menit (2x pertemuan) didalam RPP yang telah disiapkan.

Pertemuan pertama guru akan menjelaskan konsep metode konstruktivisme terlebih dahulu hingga siswa memahaminya. Serta guru akan menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari yaitu menjelaskan pengertian paragraf narasi, contoh paragraf narasi, pola pengembangan paragraf narasi (urutan waktu dan tempat), ciri-ciri paragraf narasi dan

membuat paragraf narasi. Sebelum membuat paragraf narasi siswa di bagi kelompok kecil oleh guru yaitu terdiri dari 4-5 orang dan siswa berdiskusi bersama teman kelompoknya saling bertukar pikiran dalam menulis paragraf narasi untuk menemukan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf narasi kemudian menyusun kerangka paragraf narasi berdasarkan kronologi waktu, tempat berdasarkan peristiwa dengan memperhatikan EYD dan mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf narasi. Pertemuan kedua guru akan mempersiapkan siswa terlebih dahulu sebelum melaksanakan metode konstruktivisme dengan cara mengulang pembahasan di pertemuan pertama mengenai materi menulis paragraf narasi dan dilanjutkan dengan menulis paragraf narasi yang dibuat di pertemuan pertama yaitu dengan siswa berkelompok.

